



PRAGMATISME SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN: RESPONSPENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENDEKATAN LEARNING BY-DOING

PRAGMATISM AS A LEARNING PARADIGM: CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION'S RESPONSE TO THE LEARNING-BY-DOING APPROACH

Ridwan Rudiyanto Kajah Kore¹, Nanda Pinkan Ade Ningsi Ga Kale², Cindy Tamelab³, Agnesia Selan⁴, Sance Yunita Kause⁵, Ireni Irnawati Pellokila⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[¹ridwanrudiyanto98@gmail.com](mailto:ridwanrudiyanto98@gmail.com), [²nandagakale3@gmail.com](mailto:nandagakale3@gmail.com), [³cindyamelab09@gmail.com](mailto:cindyamelab09@gmail.com),
[⁴agnesiaselan0308@gmail.com](mailto:agnesiaselan0308@gmail.com), [⁵kausesanceyunita@gmail.com](mailto:kausesanceyunita@gmail.com), [⁶irenpellokila83@gmail.com](mailto:irenpellokila83@gmail.com)

ABSTRAK

Pragmatisme sebagai aliran filsafat pendidikan menekankan pengalaman langsung, tindakan nyata, dan pemecahan masalah sebagai inti dari proses belajar. Paradigma ini menemukan relevansinya dalam pendekatan *learning by doing* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran serta menganalisis respons Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pendekatan *learning by doing* dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah literatur filsafat pendidikan, teori pragmatisme, serta sumber-sumber teologis dan pedagogis PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* sejalan dengan prinsip pragmatisme karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik, refleksi atas pengalaman, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, paradigma ini relevan dengan tujuan pembentukan iman yang hidup dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pragmatisme dapat menjadi paradigma pembelajaran yang konstruktif bagi PAK, asalkan tetap berlandaskan pada nilai-nilai teologis Kristen dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani yang utuh.

Kata Kunci: Pragmatisme, Paradigma Pembelajaran, Learning by Doing, Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Pragmatism as a philosophy of education emphasizes direct experience, practical action, and problem-solving as the core of the learning process. This paradigm finds its relevance in the learning by doing approach, which positions learners as active participants in education. This article aims to examine pragmatism as a learning paradigm and to analyze the response of Christian Religious Education to the learning by doing approach within the context of formal education. This study employs a literature review method by analyzing educational philosophy literature, pragmatist theories, as well as theological and pedagogical sources related to Christian Religious Education. The findings indicate that the learning by doing approach aligns with pragmatic principles by emphasizing active learner engagement, experiential reflection, and the application of values in real-life contexts. From the perspective of Christian Religious Education, this paradigm is relevant to the formation of a living and contextual faith, where learners not only understand Christian teachings cognitively but also embody them through concrete actions. Therefore, pragmatism can serve as a constructive learning paradigm for Christian Religious Education, provided that it remains grounded in Christian theological values and oriented toward holistic Christian character formation.

Keywords: Pragmatism, Learning Paradigm, Learning by Doing, Christian Religious Education, Character Formation



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada era modern ditandai oleh pergeseran paradigma pembelajaran yang semakin menekankan keaktifan peserta didik, relevansi materi dengan kehidupan nyata, serta pembentukan kompetensi yang bersifat holistik. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, berbagai paradigma pembelajaran muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman, salah satunya adalah pragmatisme yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar.

Pragmatisme sebagai aliran filsafat, khususnya dalam bidang pendidikan, menegaskan bahwa kebenaran pengetahuan diuji melalui kegunaannya dalam praktik. Belajar dianggap bermakna apabila pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik memecahkan persoalan konkret yang dihadapi. Gagasan ini kemudian melahirkan pendekatan *learning by doing*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan praktik nyata. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pendekatan *learning by doing* semakin banyak diterapkan karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif dalam pembelajaran, melainkan

subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi, refleksi, dan evaluasi pengalaman belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara integratif. Paradigma ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan moral peserta didik. Tujuan PAK tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan teologis atau pemahaman doktrin semata, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAK dituntut untuk mampu menjembatani antara iman dan praktik, antara ajaran dan tindakan, serta antara refleksi teologis dan realitas hidup peserta didik.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih sering didominasi oleh pendekatan yang bersifat kognitif dan verbalistik. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan ayat Alkitab, konsep teologis, atau sejarah gereja, tanpa diikuti oleh pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini berpotensi menjadikan pembelajaran PAK kurang bermakna dan kurang berdampak pada pembentukan karakter serta perilaku peserta didik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan iman yang dipelajari di ruang kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks inilah, pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran menawarkan perspektif yang relevan bagi pengembangan



pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penekanan pragmatisme pada pengalaman, tindakan, dan refleksi memberikan ruang bagi PAK untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan *learning by doing* memungkinkan peserta didik belajar nilai-nilai Kristiani melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata, seperti pelayanan sosial, kerja kelompok, pemecahan masalah moral, dan refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi dihayati sebagai gaya hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Meskipun demikian, penerapan pragmatisme dalam pembelajaran PAK juga memerlukan kajian kritis. PAK sebagai pendidikan yang berlandaskan iman Kristen tidak dapat sepenuhnya mengadopsi paradigma pragmatisme tanpa mempertimbangkan dasar teologisnya. Terdapat kebutuhan untuk menempatkan pragmatisme secara proporsional, yakni sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung tujuan PAK, bukan sebagai pengganti landasan teologisnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pragmatisme dapat diintegrasikan secara kritis dan reflektif dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran dan menganalisis respons Pendidikan Agama Kristen terhadap pendekatan *learning by doing*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani. Dengan

mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatisme secara kritis, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini tanpa kehilangan identitas dan nilai teologisnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pragmatisme sebagai Aliran Filsafat Pendidikan

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan modern. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan memperoleh maknanya melalui pengalaman dan praktik nyata dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan pragmatisme, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan final, melainkan sebagai hasil dari proses pengujian melalui tindakan dan konsekuensi praktisnya. Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan, pragmatisme menolak model pembelajaran yang bersifat pasif dan menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Pendidikan seharusnya menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Sekolah dipandang sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi persoalan kehidupan secara nyata.

Pragmatisme juga menempatkan pendidik sebagai fasilitator dalam proses



pembelajaran. Peran pendidik adalah menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pencarian makna. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan konsep.

2. Paradigma Pembelajaran dan Pendekatan *Learning by Doing*

Paradigma pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendasari cara pandang terhadap proses belajar-mengajar. Paradigma ini menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan, bagaimana peran pendidik dan peserta didik dijalankan, serta bagaimana proses dan hasil pembelajaran dievaluasi. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada pendidik menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Pendekatan *learning by doing* merupakan salah satu bentuk penerapan paradigma pembelajaran pragmatis. Pendekatan ini menekankan bahwa belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam *learning by doing*, pengalaman belajar selalu disertai dengan proses refleksi. Refleksi berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami makna dari pengalaman yang dialami, mengevaluasi tindakan yang dilakukan, serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian,

pembelajaran menjadi proses yang berkesinambungan antara pengalaman, refleksi, dan tindakan. Pendekatan ini dinilai mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

3. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran iman Kristen, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghidupi iman tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki dimensi pengetahuan, penghayatan, dan praksis yang saling berkaitan.

Dalam perspektif teologis, iman Kristen selalu menuntut perwujudan nyata dalam tindakan. Iman tidak hanya diungkapkan melalui pengakuan verbal, tetapi juga melalui perbuatan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen idealnya bersifat kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoritis berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang dangkal dan tidak berdampak pada pembentukan karakter.

Namun, dalam praktik pendidikan, Pendidikan Agama Kristen masih sering dilaksanakan dengan pendekatan yang dominan kognitif dan bersifat instruksional. Peserta didik dituntut untuk menghafal konsep, ayat Alkitab, atau doktrin iman tanpa diimbangi dengan pengalaman nyata yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik kehidupan, sehingga tujuan



pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak tercapai secara optimal.

4. Pragmatisme dan *Learning by Doing* dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Pragmatisme dan pendekatan *learning by doing* memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penekanan pada pengalaman, tindakan, dan refleksi sejalan dengan hakikat iman Kristen yang menuntut keterlibatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk belajar nilai-nilai Kristiani melalui praktik langsung, seperti kerja sama, pelayanan, pemecahan masalah moral, dan refleksi atas pengalaman hidup.

Integrasi pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga belajar mengimplementasikannya dalam tindakan konkret. Pembelajaran menjadi sarana pembentukan iman yang hidup dan dinamis, bukan sekadar pengetahuan religius yang bersifat teoritis.

Meskipun demikian, penerapan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dilakukan secara kritis dan selektif. Pragmatisme harus dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Kristen, bukan sebagai landasan filosofis yang menggantikan dasar teologis iman Kristen. Dengan penempatan yang proporsional, pragmatisme dan *learning by doing* dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan memperkuat pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran serta menganalisis respons Pendidikan Agama Kristen terhadap pendekatan *learning by doing* berdasarkan kajian teoretis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menafsirkan, dan mensintesis berbagai pemikiran ilmiah yang relevan dengan topik penelitian secara sistematis dan kritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang membahas filsafat pragmatisme, teori pembelajaran *learning by doing*, serta literatur teologis dan pedagogis yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Agama Kristen. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding seminar, dan publikasi akademik lain yang mendukung dan memperkaya analisis penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pokok bahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang telah dihimpun. Data dikumpulkan dengan cara membaca secara mendalam, mencatat gagasan utama, serta mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pragmatisme, paradigma pembelajaran, dan Pendidikan Agama Kristen. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif dan representatif terhadap topik yang dikaji.

METODE



Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan berbagai pandangan teoretis yang relevan. Selanjutnya, dilakukan sintesis antara konsep pragmatisme dan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk melihat titik temu, peluang, serta batasan dalam penerapan pendekatan *learning by doing*. Analisis ini juga memperhatikan aspek teologis agar integrasi pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen tetap berada dalam kerangka iman Kristen.

Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan terverifikasi, serta dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis dan disiplin ilmu yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran dan respons Pendidikan Agama Kristen terhadap pendekatan *learning by doing* dapat disajikan secara sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap jurnal-jurnal ilmiah lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran semakin mendapat perhatian

dalam dunia pendidikan kontemporer. Paradigma ini menekankan pengalaman, tindakan, dan refleksi sebagai inti dari proses belajar, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep semata, tetapi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman bermakna serta relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), temuan-temuan jurnal mengungkapkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga membangun iman yang hidup dan tercermin dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pragmatisme dan pendekatan *learning by doing* dipandang sebagai respons pedagogis yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran iman dan praktik kehidupan sehari-hari.

1. Pragmatisme sebagai Paradigma Pembelajaran Kontekstual

Pragmatisme memandang pembelajaran sebagai proses yang tidak terpisahkan dari konteks kehidupan peserta didik. Pengetahuan memperoleh maknanya ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan persoalan konkret yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka belajar dari situasi yang dekat dengan realitas hidupnya (Marleni, 2025).

Selain itu, paradigma pragmatisme menekankan bahwa kebenaran pengetahuan diuji melalui manfaat dan



penerapannya dalam praktik. Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab. Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (S. Putri et al., 2025).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan kontekstual ini menjadi penting karena nilai-nilai iman perlu dihubungkan dengan realitas sosial peserta didik. Pembelajaran PAK yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Kristen tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir untuk menuntun sikap dan tindakan mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

2. *Learning by Doing* dan Keaktifan Peserta Didik

Pendekatan *learning by doing* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas belajar melalui praktik, diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ini berdampak positif terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Diri et al., 2023).

Keaktifan peserta didik juga mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif lain, serta mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini sejalan

dengan temuan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik (Pratiwi & Selegi, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, keaktifan peserta didik sangat penting agar pembelajaran tidak bersifat satu arah dan dogmatis. Dengan *learning by doing*, peserta didik diberi ruang untuk mengalami, mempertanyakan, dan merefleksikan nilai-nilai iman Kristen secara personal dan kontekstual.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Refleksi

Pengalaman belajar menjadi unsur utama dalam paradigma pragmatisme, namun pengalaman tersebut perlu diolah melalui refleksi agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Refleksi membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman yang dialami serta mengaitkannya dengan pengetahuan dan nilai yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi merupakan kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan (Penelitian et al., 2021).

Proses refleksi memungkinkan peserta didik mengevaluasi tindakan, mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam pengalaman, dan menarik pelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas semata, tetapi menghasilkan transformasi cara berpikir dan bersikap. Studi terbaru menegaskan bahwa kombinasi antara pengalaman dan refleksi memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Lami et al., 2025).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, refleksi memiliki dimensi teologis yang



penting. Melalui refleksi, peserta didik diajak melihat pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen, sehingga pembelajaran PAK menjadi sarana pembentukan iman yang sadar dan bertanggung jawab.

4. Relevansi Pragmatisme dengan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk iman dan karakter Kristiani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatisme dinilai relevan karena menekankan bahwa nilai dan kebenaran harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Penelitian PAK menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membantu peserta didik menghayati iman secara praktis (Hati et al., 2025).

Pendekatan pragmatis memungkinkan peserta didik memahami ajaran Kristen sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan religius. Peserta didik diajak untuk melihat hubungan antara iman dan kehidupan sosial, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa PAK yang aplikatif mampu membentuk sikap moral dan spiritual peserta didik secara lebih utuh (Teologi et al., 2022).

Dengan demikian, pragmatisme dapat menjadi paradigma pendukung bagi Pendidikan Agama Kristen, selama tetap diarahkan pada tujuan teologis pembentukan iman dan karakter Kristiani.

5. *Learning by Doing* dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Pembelajaran berbasis *learning by doing* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara langsung. Kegiatan seperti pelayanan sosial, kerja kelompok,

dan studi kasus etis menjadi sarana untuk menanamkan nilai kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa praktik langsung lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran teoritis semata (Kajian et al., 2022).

Melalui pengalaman nyata, peserta didik belajar menghadapi dilema moral dan mengambil keputusan berdasarkan nilai iman Kristen. Proses ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Jurnal PAK terbaru menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi pada pembentukan karakter yang konsisten antara iman dan tindakan (Keguruan et al., 2025).

Dalam konteks ini, *learning by doing* menjadi sarana strategis bagi Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter Kristiani yang autentik dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Paradigma Pragmatis

Keberhasilan penerapan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh peran guru. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar dan membimbing refleksi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman (Emal, 2025).

Guru juga berperan dalam mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai teologis Kristen. Tanpa bimbingan yang tepat, pengalaman belajar berisiko



kehilangan makna iman. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki pemahaman teologis dan pedagogis yang seimbang agar pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan iman Kristen (Gea, 2025).

Dengan peran guru yang reflektif dan fasilitatif, pembelajaran PAK berbasis pragmatisme dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

7. Tantangan Implementasi Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen

Meskipun menawarkan banyak peluang, penerapan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, serta kesiapan guru yang belum merata dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (Nuragnia et al., 2021).

Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penekanan pada praktik dapat menggeser fokus teologis jika tidak kontekstual, aplikatif, dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami iman Kristen secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata.

SIMPULAN

Pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan proses pendidikan yang berorientasi pada pengalaman nyata, keterlibatan aktif peserta didik, serta pemecahan masalah kontekstual. Pendekatan *learning by doing* yang lahir dari pemikiran pragmatis menegaskan bahwa

disertai dengan refleksi iman yang memadai. Jurnal-jurnal PAK menegaskan pentingnya sikap kritis dalam mengadopsi paradigma pragmatis agar tidak mengaburkan identitas teologis Pendidikan Agama Kristen (Juli, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang matang agar pragmatisme benar-benar mendukung, bukan melemahkan, tujuan pembelajaran PAK.

8. Integrasi Pragmatisme secara Kritis dan Teologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme perlu diintegrasikan secara kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Pragmatisme harus diposisikan sebagai pendekatan pedagogis, bukan sebagai landasan teologis. Dengan penempatan ini, PAK tetap berakar pada iman Kristen sambil memanfaatkan keunggulan *learning by doing* (Teologi, 2021).

Integrasi yang kritis memungkinkan pembelajaran PAK menjadi lebih

Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi pragmatisme yang tepat mampu memperkaya pembelajaran PAK tanpa kehilangan identitas teologisnya (T. Putri & Ito, 2023).

belajar tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan secara verbal, melainkan melalui praktik langsung yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara bermakna. Paradigma ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan



aplikatif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pragmatisme dan pendekatan *learning by doing* dapat dipahami sebagai sarana pedagogis yang mendukung tujuan pembelajaran iman yang holistik. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menumbuhkan iman yang hidup dan nyata dalam tindakan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan, sehingga iman tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan terwujud dalam praksis kehidupan nyata.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dilakukan secara kritis dan selektif. Nilai-nilai pragmatis yang menekankan kebermanfaatan, pengalaman, dan tindakan harus tetap dipandu oleh landasan teologis Kristen agar tidak terjebak pada relativisme nilai. Dengan demikian, pendekatan *learning by doing* bukan sekadar metode pembelajaran aktif, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mampu menghubungkan iman, pengetahuan, dan tindakan secara utuh dalam terang ajaran Kristiani.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatisme sebagai paradigma pembelajaran menawarkan peluang besar bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Implementasi pendekatan *learning by doing* yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter Kristiani, beriman dewasa,

dan mampu menghadirkan kesaksian iman melalui tindakan nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diri, K., Sdn, S., Raya, I. P., Raya, I. P., & Raya, I. P. (2023). *Journal of Education and Society*, 1(9), 30–23).
- Emal, U. M. (2025). *Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran*. 11, 150–160.
- Gea, R. (2025). *Peran Guru PAK dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Nilai-Nilai Kristiani Pada Peserta Didik di SD Negeri 076067 Orahili , Nias Utara. April*.
- Hati, M., Integrasi, I., Agama, P., & Anak, P. (2025). *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 83–104.
- Juli, V. N. (2025). *Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*.
- Kajian, M., Sallie, E., & Malim, A. (2022). *SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS* :
- Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI SEKOLAH*. 4(4), 126–136.
- Lami, S., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa*. 14(4), 6061–6074.
- Marleni, L. (2025). *Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif*. 4(4), 2387–2393.
- Nuragnia, B., Usman, H., & Jakarta, U. N. (2021). *PEMBELAJARAN STEAM DI SEKOLAH DASAR : IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN STEAM LEARNING*



IN PRIMARY SCHOOL :
IMPLEMENTATION. 6, 187–197.

- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2021). *Jurnal Kependidikan*: 7(1), 110–121.
- Pratiwi, S., & Selegi, S. F. (2025). *Model Pembelajaran Learning Community : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Model Pembelajaran Learning Community : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar*. 5, 922–935.
- Putri, S., Balukh, A., & Wulanata, I. A. (2025). *Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Konteks Pendidikan Kristen [Experiential Learning Methods as an Effort to Develop Students ' Critical Thinking Skills in the Context of Christian Education]*.
- Putri, T., & Ito, R. (2023). *Menggali Alternatif Pemikiran Guru PAK Dalam Pendidikan Modern*. 1(2), 450–455.
- Teologi, J. (2021). *Angelion*. 2(2), 165–181.
- Teologi, J., Pendidikan, D. A. N., & Kristen, A. (2022). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak*. 2(1), 20–31.